

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin pesat berdampak pada semakin banyaknya permasalahan yang kompleks. Lingkungan sekitar yang bergerak maju membawa banyak perubahan yang menyebabkan tantangan-tantangan yang dinamis dalam hidup. Permasalahan ekonomi, sosial, dan pendidikan menjadi semakin kompleks memberikan tekanan dan dampak negatif pada setiap individu, hal itu berpengaruh pada fisik maupun psikis, ini juga dapat berpengaruh kepada setiap orang. Menurut data WHO (2020) permasalahan yang menyebabkan krisisnya situasi sekarang ini adalah semua masyarakat dunia tengah berupaya melawan pandemi Covid-19, disituasi ini setiap individu memerlukan kemampuan untuk dapat bertahan di bawah tekanan dan mampu menangani setiap tantangan yang ada. Gaya dan pola hidup yang berubah secara intens dari setelah adanya Covid-19 membuat masyarakat khususnya masyarakat Indonesia merasa benar-benar kesulitan untuk melakukan penyesuaian, hal tersebut tentu dapat menimbulkan sensasi tersendiri.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) (2020), diperoleh persentase orang yang mengalami masalah psikologis sebesar 64,8%. Dalam riset tersebut, permasalahan psikologis banyak ditemukan pada kelompok usia 17-29 tahun dan 60

tahun ke atas. Dari total 64,8% tersebut, masalah psikologis yang banyak ditemui yaitu stres, kecemasan, depresi, dan trauma. Merujuk pada data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut, mayoritas kelompok yang berada pada rentang usia 17-29 tahun merupakan mahasiswa. Rata-rata mahasiswa berada pada periode remaja akhir menuju dewasa awal (18 hingga 25 tahun), dimana pada rentang usia tersebut merupakan masa produktif dalam kehidupan manusia. Mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu, di mana dalam menjalani serangkaian perkuliahan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri (Ganda, 2004).

Mahasiswa dalam menjalani perkuliahan di perguruan tinggi tentunya akan menghadapi masalah. Menjadi seorang mahasiswa merupakan tantangan bagi setiap individu yang menjalaninya, hal ini dikarenakan tugas bagi seorang mahasiswa yang tidak mudah untuk dijalani. Tekanan yang dirasakan tidak hanya berasal dari faktor ekonomi akan tetapi tugas, pergaulan, dan hubungan percintaan. Menurut Habeeb dan Koochacki (Ambarwati, 2019) persentase mahasiswa yang mengalami stres akademik secara global sebesar 38-71%, sedangkan di Asia sebesar 39,6%–61,3%. Di Indonesia, persentase mahasiswa yang mengalami stres akademik sebesar 36,7- 71,6% Fitasari (Ambarwati, 2019). Seorang mahasiswa dalam bidang akademik harus mencapai taraf penguasaan dalam memahami pembelajaran, sebagai tuntutan untuk mencapai kompetensi kognitif.

Kompetensi kognitif dapat dicapai dengan diberikannya tugas dari dosen, dan beberapa materi baik berupa teori maupun praktik. Pada periode produktif tersebut,

mobilitas mahasiswa cenderung tinggi yang menuntut untuk aktif di kehidupan, seperti menjalin relasi dengan orang lain, beraktivitas fisik, dan mengikuti kegiatan universitas. Pada masa pandemi seperti sekarang ini, metode pembelajaran dilakukan melalui media internet atau yang sering disebut dengan daring. Kondisi ini membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa belajar dari rumah, bekerja dari rumah, beribadah dari rumah, melakukan *social distancing*, menjaga kesehatan dengan sering mencuci tangan dan menggunakan masker. Kebijakan pemerintah tersebut sangat berpengaruh besar pada dunia pendidikan khususnya, sehingga pada awal maret 2020 semua institusi pendidikan baik kampus, SMA, SMP, SD dan TK berpindah menggunakan sistem pembelajaran daring.

Menurut Sumantri, (2020) sekitar 7,5 juta mahasiswa dan hampir 45 juta pelajar sekolah dasar dan menengah pun dipaksa untuk melakukan pembelajaran dari rumah. Semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia khususnya kampus harus menggunakan metode pembelajaran daring agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan seperti biasa. Kebijakan-kebijakan tersebut juga dirasakan oleh masyarakat, semua institusi pendidikan di kota Yogyakarta menggunakan sistem belajar daring.

Menurut Purwanto, (2020) tidak semua pelajar, siswa dan mahasiswa terbiasa belajar melalui daring. Apalagi guru dan dosen masih banyak yang belum mahir mengajar dengan menggunakan teknologi internet atau media sosial terutama di berbagai daerah. Sehingga pada prosesnya penyesuaian diri dalam melakukan pembelajaran ini tidak berjalan lancar seperti proses pembelajaran tatap muka. Ada

banyak sekali kesulitan yang ditemui oleh mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran daring. Mahasiswa merupakan populasi yang paling sering mengalami peningkatan stres akademik dan tekanan psikologis, yang mengakibatkan banyak mahasiswa meninggalkan bangku perkuliahan tanpa menyelesaikan studi mereka (Andrew, dkk., 2008).

Berdasarkan penelitian oleh Fauziyyah, Awinda, & Besral (2021), sebesar 55,1% stres dialami oleh mahasiswa Indonesia selama perkuliahan daring ditambah dengan angka kecemasan selama perkuliahan daring sebesar 40%. Mahasiswa diharuskan mampu menyesuaikan diri dan mampu bertahan dengan segala kesulitan tersebut. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi tidak berkembang karena merasa lelah, kelebihan beban, depresi dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk kehidupan pertemanan dan keluarga (Slavin, Hatchett, Chibnall, Schindler, & Fendell, 2011).

Mahasiswa dituntut untuk melakukan perkuliahan secara daring di rumah masing-masing dan terus dapat menyesuaikan diri terhadap banyak perubahan yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri adanya perubahan-perubahan ini sedikit banyaknya memberi dampak bagi kondisi psikologis mahasiswa itu sendiri. Hal ini semakin diperkuat dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa mahasiswa tergolong kedalam kelompok rentan terdampak psikologisnya ketika dihadapkan dengan peristiwa seperti pandemi Covid-19 (Husky dkk., 2020). Apabila individu tidak dapat melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan ini, dikhawatirkan dapat

mengakibatkan penurunan performa pada individu. Maka dalam hal ini resiliensi dianggap penting dikembangkan oleh siapapun supaya mampu bangkit serta beradaptasi secara baik dalam bangku perkuliahan maupun kehidupan pribadinya (Frensen Salim, 2020).

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk pulih dari keadaan yang penuh tekanan dan rintangan kembali pada keadaan semula. Resiliensi didefinisikan oleh Connor dan Davidson (2003) sebagai kualitas pribadi (personal qualities) yang memberikan kemampuan bagi individu untuk menghadapi kesulitan dalam hidup. Dalam istilah psikologi, resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk kembali pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, ataupun kesulitan, resiliensi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kemampuan kognitif, gender, dan keterikatan budaya atau disebut dengan faktor internal, dan faktor eksternal yang meliputi keluarga dan komunitas. Seseorang yang resilien, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, cara berperilaku, dan sikap ketika menghadapi masalah, individu yang memiliki resiliensi dapat secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, mampu bertahan dari berbagai peristiwa-peristiwa negatif yang dialami, serta mampu bertahan ketika tingkat stress berubah drastis, (LaFramboise, 2006).

Resiliensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi terbentuknya resiliensi pada mahasiswa. Menurut Henderson dan Milstein (2003) hal-hal yang dapat memengaruhi resiliensi seseorang diantaranya kesediaan diri untuk melayani orang lain, menggunakan

keterampilan-keterampilan hidup, mencakup keterampilan mengambil keputusan dengan baik dan tegas, keterampilan mengontrol impuls-impuls dan problem solving, sosiabilitas yang merupakan kemampuan untuk menjadi seorang teman, kemampuan untuk membentuk hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki perasaan humor, lokus kontrol internal, otonomi dan independen; memiliki pandangan positif akan masa depan atau optimis, memiliki kapasitas untuk terus belajar, fleksibilitas, motivasi, dan kompetensi personal, serta memiliki harga diri dan percaya diri.

Menurut Tri Winarsih (2020) permasalahan dan tantangan serta kesulitan pada mahasiswa saat ada pandemi covid-19 ini merupakan fenomena hidup yang tidak bisa dihindari. Untuk mengatasi berbagai tantangan, permasalahan yang menimbulkan stres, depresi dan kecemasan maka setiap siswa harus bisa menjadi resilien yaitu dapat bangkit, mampu untuk bertahan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya, karena sebenarnya setiap individu mempunyai kemampuan untuk tangguh (resilien) secara alami. Hartuti dan Mangunsong, (2009) menjelaskan bahwa mahasiswa yang resilien secara akademik adalah mahasiswa yang mampu secara efektif menghadapi kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan (*pressure*) dalam konteks akademik. Empat keadaan tersebut juga ditemukan ketika mahasiswa dihadapkan dengan pembuatan tugas akhir, terdapat faktor internal dan eksternal yang menjadi kendala bagi mahasiswa.

Resiliensi menjadi salah satu faktor utama bagi individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam berbagai macam perubahan yang memicu

timbulnya stres. Hal tersebut disebabkan oleh masa remaja rentan mengalami gangguan psikologis sebagai dampak dari pencarian jati diri (Muiz & Sulistyarini, 2015). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara pada empat responden yang berusia 18–25 tahun. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, empat responden menunjukkan hasil kecenderungan seseorang terhadap resiliensi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dalam dirinya. Responden mengatakan bahwa ketahanan diri akan suatu permasalahan dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggalnya, sehingga dapat memengaruhi dirinya untuk kembali bangkit dari masalah yang dialami.

Adapun dukungan yang diharapkan oleh responden dari orang terdekatnya berupa, saran dan semangat. Berdasarkan hasil survei pra-penelitian yang telah dilakukan ini, responden mengakui beberapa permasalahan yang sering kali dialami selama menjadi seorang mahasiswa antara lain sulit beradaptasi dengan lingkungan dan peserta didik dari jalur prestasi maupun reguler, rendahnya motivasi dan prestasi belajar, dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran serta bersaing dengan mahasiswa reguler dalam hal prestasi belajar. Hasil survei lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa saat ini pemberlakuan kebijakan pembelajaran secara daring selama masa pandemi Covid-19 menjadikan seseorang merasa tidak paham sama sekali mengenai materi pelajaran yang diajarkan selama kelas *online* meskipun mereka memiliki buku penunjang belajar.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hal itu sangat dirasakan juga oleh pengajar yang mengajar mereka. Seseorang dalam bidang akademik haruslah mencapai taraf penguasaan belajar yang baik. Sebagai tuntutan untuk mencapai kompetensi kognitif, maka seorang pelajar akan diberi sebuah tugas. Jika dosen memberikan tugas pada waktu yang bersamaan maka akan berpotensi menjadi beban bagi mahasiswa. Pada masa pandemi, pembelajaran yang dilakukan secara daring mengakibatkan mahasiswa menjadi tidak aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mereka akan merasa jenuh dalam belajar yang akhirnya mengakibatkan adanya ketidaktahuan terhadap hasil belajar (Ferismayanti, 2020).

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Adinda (2021) diketahui bahwa mahasiswa angkatan 2020 bimbingan dan konseling Universitas Sriwijaya terdapat 14 mahasiswa dengan persentase 17% yang terkategori tinggi, dan 58 mahasiswa dengan persentase 71% yang terkategori sedang, dan yang terkategori rendah pada 10 mahasiswa dengan persentase 12%. Sehingga dapat disimpulkan, mahasiswa angkatan 2020 bimbingan dan konseling UNSRI memiliki resiliensi diri dalam kategori sedang. Mahasiswa pada penelitian ini memiliki resiliensi rendah dengan menerima perubahan yang rendah. Artinya dalam hal ini mahasiswa dengan ketahanan yang tinggi akan mampu mengatasi kesulitan dan stress akan perubahan yang ada sebaliknya mahasiswa dengan ketahanan yang rendah akan kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan tugas pembelajarannya.

Resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kemampuan kognitif, gender dan keterikatan individu dengan budaya, serta faktor eksternal dari keluarga dan komunitas. Reivich & Shatte (2002) memaparkan beberapa hal yang memengaruhi resiliensi yaitu pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimis, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Menurut Henderson & Milstein (2003) hal-hal yang memengaruhi resiliensi diantaranya kesediaan diri untuk melayani orang lain, menggunakan keterampilan-keterampilan hidup, mencakup keterampilan mengambil keputusan dengan baik, tegas, keterampilan mengontrol impuls-impuls dan problem solving, sosiabilitas yaitu kemampuan untuk menjadi seorang teman, kemampuan untuk membentuk hubungan-hubungan yang positif, memiliki perasaan humor, lokus kontrol internal, otonomi, independen, memiliki pandangan positif terhadap masa depan atau optimis, memiliki kapasitas untuk terus belajar, fleksibilitas, motivasi, kompetensi personal, memiliki harga diri, dan percaya diri.

Pada penjelasan mengenai resiliensi oleh Connor dan Davidson (2003) dalam penelitiannya, menyatakan terdapat 5 aspek yang mempengaruhi resiliensi, antara lain: kompetensi personal, kepercayaan terhadap diri sendiri, menerima perubahan secara positif dan dapat menjalin hubungan yang aman dengan orang lain, pengendalian diri, dan pengaruh spiritual. Salah satu faktor utama dalam membangun resiliensi adalah motivasi yang merupakan kekuatan pendorong dalam diri seorang individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan (Uno,

2019). Motivasi yang secara umum rendah dan cukup sulit untuk dibangkitkan membuat pembelajaran dirasa kurang interaktif dan memerlukan waktu yang lebih dalam mencapai tujuan pembelajaran (Saifuddin, 2017).

Motivasi berperan penting terutama dalam kegiatan belajar mahasiswa, sehingga mahasiswa akan lebih cepat dalam memahami dan mempelajari setiap materi yang diajarkan selama proses belajar mengajar berlangsung. Dalam proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa, motivasi merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki demi tercapainya kesuksesan belajar bagi mahasiswa, karena motivasi itu sendiri merupakan bagian penting proses perkembangan dari sisi psikologis yang memiliki pengaruh bagi pergerakan seorang mahasiswa atau kumpulan pelajar yang menjadi pendorong terwujudnya impian (Muftah dan Galea, 2013).

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada 9 mahasiswa yang menyatakan terkadang merasa malas dalam belajar dengan alasan merasa lelah dan bosan dalam belajar sehingga mereka cenderung malas dalam belajar, karena selama ini kuliah *online*. Mahasiswa mengaku pernah tidak mengumpulkan tugas dan pernah terlambat dalam mengumpulkan tugas dan ada yang sengaja mengumpulkan tugas dari dosen diakhir waktu, serta mengaku tidak aktif dikelas. Masih terdapat mahasiswa yang mengaku tidak selalu hadir mengikuti mata kuliah dan mengalami kendala jaringan internet yang kurang bagus sehingga menghambat dalam proses pembelajaran. Terdapat mahasiswa yang merasa terkadang tidak kuat menghadapi tugas-tugas deadline dari dosen. Terkadang jenuh, karena dari semester 1 kuliah nya online, dan

offcame sebentar untuk makan atau ngemil. mahasiswa merasakan bosan atau jenuh dalam belajar dan 3 diantaranya mengaku belum ada tindakan yang akan dilakukan, ketiga mahasiswa kurang memahami materi mata kuliah, sehingga dalam hal ini mereka tidak optimal dalam proses belajarnya.

Oleh sebab itu, hal ini berdampak pada motivasi belajar mahasiswa, karena kepuasan belajar akan menjadi terganggu dan harus melakukan strategi belajar yang tepat pada pembelajaran. Pada lingkup pendidikan tentu ada masalah-masalah psikologis yang timbul, sehingga dibutuhkan ketahanan psikologis dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan dan kemampuan beradaptasi untuk bertahan atau bangkit dari masalah yang dihadapi, yaitu resiliensi akademik yang menjadi faktor kepuasan belajar pada mahasiswa. Secara umum, dari sudut sumber yang menimbulkannya, motivasi terbagi menjadi dua tipe, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Uno, 2019).

Ryan dan Deci (2000) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan pilihan untuk melakukan sesuatu karena senang atau menyukai hal tersebut. Motivasi intrinsik dapat digambarkan sebagai keinginan dalam diri untuk melakukan suatu aktivitas tertentu karena aktivitas tersebut akan memberikan kesenangan dan mengembangkan keterampilan tertentu. Belum banyak penelitian mengenai motivasi intrinsik terkait dengan resiliensi. Motivasi intrinsik sangatlah berpengaruh terhadap resiliensi aspek dari motivasi intinsik menurut Ryan dan Deci (2000) yaitu: kesenangan, ketertarikan, dan rasa suka terhadap suatu hal tertentu. Motivasi dalam diri individu menjadikannya

memiliki kebebasan dalam memilih dan melakukan segala aktivitas yang dikehendakinya tanpa mementingkan pendapat dari orang lain (Ryan & Deci, 2000).

Motivasi intrinsik yang penting dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa adalah suatu pencapaian prestasi yang memiliki makna tersendiri dalam menguasai materi, baik materi yang dimengerti atau tidak (Williams, 2011). Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka akan menunjukkan usahanya dalam belajar demi meraih prestasi akademik yang menjadi tujuan dari rasa senang dan rasa puas atas proses belajarnya. Adanya dorongan dan kemauan dari dalam diri individu menjadikan individu mampu mengatasi permasalahannya dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dalam keadaan yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Motivasi intrinsik memiliki peranan yang lebih besar pada individu. Motivasi intrinsik adalah pilihan untuk melakukan sesuatu karena senang atau menyukainya (Ryan & Deci, 2000).

Vallerand (2004) menyatakan bahwa motivasi intrinsik adalah keterlibatan dalam suatu aktivitas karena aktivitas itu sendiri dan untuk kesenangan serta kepuasan yang timbul dari keikutsertaannya. Motivasi yang dimiliki individu bisa berbeda ukuran, bentuk, juga berbeda tingkatan ataupun tipe. Motivasi intrinsik digambarkan sebagai salah satu motivasi psikologis yang paling penting dalam pendidikan yakni ketika individu secara intrinsik termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan yang menarik minat mereka. Keterlibatan tersebut membantu mereka untuk belajar, mengembangkan, dan memperluas kapasitas mereka (Goldman et al., 2017).

Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki kemampuan diuji dan mereka bersemangat untuk belajar, bahkan walau tanpa ada imbalan ataupun dorongan dari orang lain maupun lingkungan. Sehingga, dalam motivasi intrinsik, tujuan yang ingin dicapai peserta didik ada dalam kegiatan belajar itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Marheni, Wulandari dan Supriyadi (2017) menyatakan orangtua dengan anak berkebutuhan khusus dengan efikasi diri dan motivasi intrinsik yang sangat tinggi memengaruhi dirinya dalam mengembangkan kemampuan resiliensi karena orangtua dengan anak berkebutuhan khusus mampu untuk menilai, mengatasi dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup (Grotberg,1995).

Motivasi intrinsik ini menjadi salah satu hal yang dapat memengaruhi kualitas hasil pembelajaran. Hal ini sebagaimana penelitian Eom & Ashill (2016) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap hasil pembelajaran. Menurut *self-determination theory*, motivasi terbagi menjadi dua tipe yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri seseorang yang meliputi lingkungan pergaulan dan lingkungan pekerjaan. Menurut Gunarsa (2008), motivasi ekstrinsik merupakan segala sesuatu yang diperoleh melalui diri sendiri, saran dari orang lain, anjuran atau dorongan yang diberikan orang lain.

Motivasi ekstrinsik merupakan suatu strategi yang terencana dan memiliki fungsi lantaran adanya dorongan dari luar, Sadirman (2006). Motivasi ekstrinsik

mengacu pada perilaku seseorang ketika melakukan kegiatan yang berdasarkan dorongan dari luar demi mencapai tujuan tertentu, perilaku yang didasari motivasi ekstrinsik biasanya akan berbalik keadaan dari diri seseorang (Wong, 2013). Jika dibandingkan dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik sangat tidak selaras karena motivasi intrinsik lebih menutamakan kesenangan berdasar pada nilai instrumentalnya. Dalam pembelajaran atau perkembangan mahasiswa, motivasi intrinsik lebih kepada hal-hal yang mendorong seorang membuktikan kompetensinya, sedangkan motivasi ekstrinsik lebih kepada bagaimana mahasiswa mengembangkan apa yang menjadi kompetensinya.

Motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan melakukan sesuatu semata-mata untuk mendapatkan hasil (King et al., 2013). Motivasi ekstrinsik antara lain harapan orang tua, ekspektasi orang lain, potensi karir, imbalan, maupun nilai yang ingin didapatkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi ekstrinsik akan mendorong perilaku peserta didik ke arah pencapaian tujuan jika diberikan penghargaan maupun hukuman (Ryan & Deci, 2020). Berdasarkan aspek menurut Ryan dan Deci (2000) yaitu: *identified regulation*, *introjected regulation*, *external regulation*. Sebagai contoh, jika pada motivasi intrinsik, peserta didik berfokus pada kegiatan pembelajaran dan cenderung mengesampingkan imbalan atau hadiah yang didapat, maka pada motivasi ekstrinsik faktor luar seperti hadiah yang akan didapat cenderung menjadi fokus tujuan mereka. Motivasi ekstrinsik seringkali dapat

mengurangi motivasi intrinsik dan dapat mengalihkan peserta didik dari kemandirian belajar (Eom & Ashill, 2016).

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik pada hakikatnya memiliki hubungan yang positif dengan hasil pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Daniela (2015) yang menemukan bahwa motivasi intrinsik memiliki korelasi terhadap performa akademik serta penelitian Lemos & Veríssimo (2014) yang menyatakan adanya korelasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan pencapaian akademik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyana, Toendan, dan Peridawaty (2021), dengan judul “Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik dan Lingkungan Kerja Terhadap Pegawai Kantor Pos Palangkaraya”. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah adanya pengaruh motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai memiliki pengaruh yang signifikan. Motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan lingkungan kerja dari masing-masing memiliki peran sebesar 66.0% yang berpengaruh pada kinerja pegawai.

Faktor individu yang mempengaruhi resiliensi adalah motivasi diri, terutama motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Gage dan Berline (dalam Elida Prayitno, 1989) mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi, baik secara intrinsik maupun motivasi dari lingkungan tempat tinggal biasanya akan lebih baik dalam proses belajarnya. Mahasiswa yang memiliki motivasi diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang kompleks. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam membangun resiliensi pada masyarakat

khususnya mahasiswa di masa pandemi ini. Grotbert (1999) dalam teori resiliensi juga menjelaskan bahwa dorongan seseorang untuk mandiri dan percaya diri serta memiliki harapan akan masa depan merupakan indikator penting yang menjadi sumber dari resiliensi seorang individu. Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa motivasi intrinsik memiliki peran dalam membangun resiliensi pada seorang individu. Dapat dilihat dari performa dan prestasi akademik yang baik. Seseorang dengan motivasi intrinsik yang baik dapat memiliki dorongan dari dalam diri untuk bertahan dan menghadapi setiap permasalahannya, sehingga akan terbentuk kemampuan resiliensi yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, belum ada penelitian terdahulu yang secara bersamaan melakukan penelitian tentang motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang secara bersama-sama memengaruhi resiliensi pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang tinggi diharapkan dapat lebih mudah menghadapi perubahan situasi saat proses belajar dan ketika dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam lingkungan akademik, sehingga dapat mengurangi atau mencegah timbulnya stres akademik, mahasiswa yang resilien akan memandang masalah sebagai hal bersifat sementara dan mampu untuk diatasi jika dapat bertahan dan mencari jalan keluar dari permasalahan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat peran motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap resiliensi mahasiswa dimasa pandemi?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap resiliensi mahasiswa di masa pandemi.

2. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang Psikologi, khususnya bidang psikologi positif. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan bahan kajian serta dasar untuk penelitian selanjutnya dan memperkaya wacana mengenai pengaruh motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap resiliensi terlebih pada mahasiswa

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang semakin tinggi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin tinggi tingkat resiliensi mahasiswa.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Apabila hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap resiliensi maka diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menentukan langkah yang sesuai dan efektif bagi mahasiswa.